

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA PADA
SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MATA PELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN**

Ahmad Arif Fadilah¹, Muhammad Rafi², Annisa Maharani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pengetahuan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: arif.fadilah@umt.ac.id¹, mr.muhammadrafi.1964@gmail.com²,
maharanianisa026@gmail.com³

Abstrak

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah nilai universal yang penting untuk dikenalkan sejak dini kepada generasi muda. Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai HAM kepada siswa sekolah dasar, terutama melalui pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru dapat berperan secara efektif dalam mengajarkan nilai-nilai HAM dan bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan konsep tersebut dengan cara yang relevan dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Sumber data mencakup jurnal, buku, artikel ilmiah, dan pendapat ahli di bidang pendidikan, HAM, dan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan yang menunjukkan penerapan nilai-nilai HAM dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan rasa saling menghormati. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai HAM dapat diajarkan dengan cara yang interaktif, relevan, dan sesuai dengan kehidupan siswa. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang peduli, menghargai hak orang lain, dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi Masyarakat

Abstract

Human Rights (HR) are universal values that should be introduced to young generations from an early age. Teachers play a crucial role in instilling HR values in elementary school students, especially through Civic Education lessons. This study aims to explore how teachers can effectively teach HR values and how Civic Education can serve as a meaningful medium to deliver

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/ SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



these concepts in ways that resonate with students. This research employs a qualitative approach using literature review as the primary method. Data sources include journals, books, scholarly articles, and expert opinions in the fields of education, human rights, and citizenship. The findings indicate that teachers not only deliver lesson content but also act as role models who demonstrate the application of HR values in everyday life. Teachers create a learning environment that fosters respect for diversity, tolerance, and mutual understanding. Through Civic Education, HR values can be taught interactively, contextually, and in ways that are relevant to students' daily lives. These efforts aim to shape students into individuals who are compassionate, respectful of others' rights, and responsible, ultimately preparing them to become good citizens who contribute positively to society.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pada diri siswa pemahaman betapa pentingnya menjaga Hak asasi Manusia. Dalam dunia pendidikan saat ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia pada siswa sekolah dasar (Handayani & Kusumarini, 2022). Guru sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai HAM (Wijiyono et al., 2022). Pendidikan HAM di tingkat sekolah dasar sangat dianggap penting karena pada usia ini, siswa mulai membangun dalam diri mereka sendiri kesadaran diri dan lingkungan sosialnya (Laksana & Surya, 2017).

Pada tataran pendidikan, hak asasi manusia selalu dikaitkan dengan pendidikan orang dewasa, dan biasanya diterjemahkan dalam aktifitas yang lebih formal ketimbang aktifitas keseharian. Padahal masalah hak asasi lebih jelas dan nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik hak belajar, hak bekerja, hak hidup, hak beragama, hak berorganisasi sampai dengan hak lainnya yang senantiasa melekat pada diri manusia (Syam, 2013).

Guru memiliki peran yang sentral dalam proses pendidikan ini. sebagai agen perubahan dan pembentuk karakter siswa, guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran saja, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan sosial, termasuk nilai-nilai hak asasi manusia terhadap siswa-siswanya. dalam konteks inilah peran seorang guru menjadi sangat krusial. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, n.d.)

Kemampuan guru untuk mengkomunikasikan dan mengaharkan prinsip-prinsip hak asasi manusia melalui berbagai metode pembelajaran dapat menjadi kunci sukses dalam pembentukan pola pikir siswa yang menghargai keberagaman dan menolak diskriminasi diantara para siswa (Saadiyah, 2020). Memperhatikan keberadaan guru tersebut, sangat wajar jika guru itu mendapat penghargaan sebagai "suatu profesi" dan diberi tunjangan. Sejak tahun 2007 pemerintah telah melakukan penataan peningkatan kesejahteraan hidup para guru melalui penilaian portofolio yang arahnya pada pemberian tunjangan profesi. Tidak berarti guru

professional tidak luput dari kritikan, bahkan Presiden RI mengkritik kinerja guru pada dua hal: pertama, para guru diharapkan memiliki kesadaran, kepedulian, dan tanggungjawab terhadap sekolahnya sehingga lebih tertib dan teratur. Dengan demikian lingkungan menjadi bagian *character building*. Kedua, guru belum sepenuhnya menjadi panutan. Tetapi juga presiden mengapresiasi guru dengan mengatakan “*beyond the call of duty*” (melampaui panggilan tugas).

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai hak asasi manusia dalam kurikulum pendidikan dasar masih cukup besar. Keterbatasan materi pendukung, pelatihan untuk guru, dan pendekatan pengajaran yang kurang terpadu sering kali menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan pihak terkait lainnya untuk memperkuat kapasitas guru dalam menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia di sekolah-sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas dalam akademis tetapi juga berkepribadian baik dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan kajian pustaka sebagai metode utama. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal yang sudah dipublikasikan, buku-buku, dan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia pada siswa sekolah dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, pendapat dari para ahli di bidang pendidikan, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan juga dianalisis untuk mendalami bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsepsi Hak Asasi Manusia (HAM)

Istilah HAM sangat populer di dunia pendidikan dan masyarakat. Sebagian besar masyarakat melihat HAM sebagai sesuatu yang universal, tanpa batas, dan tidak ada yang dapat membatasi, melarang, atau menghapusnya dari setiap orang (Muhammad, 2018). Terkadang, manusia tidak menyadari bahwa manusia, selain sebagai makhluk individu, juga adalah makhluk sosial. Menjadi makhluk sosial, manusia harus menyadari bahwa orang lain memiliki hak yang sama dengan mereka sendiri. Persepsi yang beragam tentang HAM menyebabkan perbedaan pendapat. Akibatnya, orang saling menuduh satu sama lain bahwa mereka melanggar HAM, dan orang lain juga mengklaim bahwa mereka melanggar HAM. Pada akhirnya, saling menuding menyebabkan konflik yang mengarah pada saling menghakimi. Kewajiban negara menyangkut HAM secara internasional diatur dalam berbagai instrumen hukum HAM internasional, antara lain, seperti dalam UDHR, ICCPR dan yang telah di sebut sebelumnya, Konvensi Anti Penyiksaan (Convention Against Torture/CAT). Adapun di tingkat nasional, kewajiban negara menyangkut HAM diatur dalam peraturan perundang-undangan nasional, misalnya dalam konstitusi dan undang-undang (Muhammad, 2018).

HAM pada prinsipnya terletak pada “Kesadaran” pengakuan bahwa semua manusia yang ciptakan Tuhan memiliki harga diri, memiliki “nilai”, dan bermartabat. Pengakuan akan prinsip tersebut menunjukkan bahwa manusia itu memiliki hak dasar yang diakui secara

pribadi, eksistensinya sama dengan orang lain. Dengan demikian apa yang dibuat pada orang lain, baik mengenakan atau tidak, pada prinsipnya orang itu berbuat pada dirinya sendiri.

Dengan kesadaran akan HAM tersebut harapannya adalah pengakuan akan hak-hak individu yang merupakan manifestasi dari HAM dapat ditegakkan. Hak dasar seseorang atau kelompok tidak akan dihargai dan diakui selama mereka tidak dianggap memiliki harkat dan derajat yang sama sebagai manusia. Bila hal tersebut terjadi maka pelanggaran dan penindasan atas HAM, baik oleh masyarakat, bangsa, dan pemerintah suatu Negara tidak bisa dihindari. Secara konkret kewajiban negara menyangkut Hak Asasi Manusia (HAM) diwujudkan dengan melindungi HAM setiap individu dari penyalahgunaan kekuasaan negara, menjamin eksistensi HAM setiap individu dalam ketentuan hukum maupun di dalam pelaksanaannya dan memenuhi HAM setiap individu.

Secara definitive menurut Kusuma (1986) hak berarti kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang di luar dirinya. Kebalikan dari hak adalah kewajiban yang berarti tugas yang harus dijalankan manusia untuk mengakui kekuasaan itu. Hak pribadi yang merupakan gambaran dari hak tersebut, misalnya hak dasar seseorang untuk memeluk agama yang berarti kebebasan kewenangan seseorang untuk menganut suatu agama, sedangkan orang lain memiliki kewajiban untuk mengakui kewenangan orang tersebut. Hubungan antara hak dan kewajiban tersebut akan terjadi manakala ada pengakuan yang sama antar manusia itu sendiri (Yunan & Hardiansyah, 2019). Di samping itu, ada pula kewajiban dan tanggung jawab negara untuk menjamin agar semua ketentuan tentang hak-hak dan kebebasan asasi manusia ataupun hak dan kebebasan warga negara seperti tersebut diatas, di hormati dan dipenuhi dengan sebaikbaiknya.

Sebaliknya, setiap warga negara juga wajib memenuhi tanggung jawabnya untuk menghormati dan mematuhi segala hal yang berkaitan dengan kewenangan konstitusional organ negara yang menjalankan fungsifungsi kekuasaan kenegaraan menurut undang-undang dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, timbul doktrin seperti misalnya, *no representation without taxation* ataupun *no taxation without representation* (Muhammad, 2018). Jadi merupakan tanggung jawab negara untuk menjamin semua ketentuan mengenai Hak Asasi Manusia kan kebebasan manusia harus dihormati sebagaimana semestinya.

b. Peran Guru dalam menanamkan pengertian HAM terhadap Siswa sekolah dasar melalui pelajaran PKN

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena mereka ikut berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan pembangunan. Sebagai bagian dari dunia pendidikan, guru harus aktif menjalankan perannya dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional yang mampu memenuhi harapan masyarakat yang terus berkembang. Maka dari itu Guru harus mendidik dan membina siswa dan siswinya semaksimal mungkin agar tidak memunculkan perilaku yang tidak semestinya yang terjadi terhadap siswa siswinya di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang terkait dengan Hak Asasi Manusia. Secara khusus, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa mencapai kedewasaan atau kematangan dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas mengajar dan

mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendidik dengan nilai-nilai yang bermanfaat, serta membimbing dan memberikan arahan untuk membantu siswa berkembang dalam proses belajarnya (Yunan & Hardiansyah, 2019).

Peran guru dalam membimbing peserta didik agar lebih bijak dalam memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia terhadap siswa sangat dibutuhkan (Safitri et al., 2024). Hal ini menjadi penting dikarenakan pada saat ini hampir semua orang melakukan pelanggaran terkait dengan hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuri, merusak punya orang lain, berkelahi, mengganggu orang lain dll. Dalam hal itu Guru sebagai pendidik sekaligus orang tua peserta didik disekolah harus mengetahui perkembangan peserta didik baik perkembangan sosial maupun lainnya (Rozaq Sholeh, 2020) Jadi seorang guru harus berperan aktif dalam membina maupun mengajarkan siswa terkait dengan hak asasi manusia itu lebih penting dalam menjamin perilaku atau kehidupan yang baik dalam lingkungan hidupnya sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika anak berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak. Lembaga sekolah atau khususnya pendidik di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai toleransi (Pitaloka et al., 2021)

Dalam pembahasan mengenai peran guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia di dalam lingkungan sekolah dalam pelaksanaan guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap siswa (Declara, 2024) Maksudnya bahwa pemahaman terhadap hak asasi manusia sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk pendidikan karakter diterapkan tidak serta merta dapat dilihat oleh kasat mata atau secara langsung, akan tetapi dilakukan secara implisit yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dengan cara memberikan contoh kepada siswa, dan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membuka pemikiran siswa terkait dengan kurangnya pemahaman terhadap hak asasi manusia yang menjadi permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) di Sekolah Dasar dapat berfungsi sebagai landasan untuk membentuk warga negara yang baik. Konsep spesifik yang telah dipahami oleh anak-anak dapat di jadikan dasar pengajaran. Sekolah Dasar berperan penting dalam mengenalkan anak-anak pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Penting untuk memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, implementasi pendidikan HAM ditingkat Sekolah Dasar menjadi upaya awal dalam menanamkan kesadaran HAM sejak dini (Syam, 2013). Terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran HAM untuk mencapai tujuannya, yaitu mempersiapkan pembelajaran dengan menentukan tujuan yang jelas, memahami karakteristik peserta didik, menyusun materi secara efektif, mempertimbangkan situasi dan konteks pembelajaran, menyediakan sumber-sumber belajar, mengatur waktu dengan baik, serta memilih metode pembelajaran yang tepat.

Konsep HAM yang diuraikan di atas dapat menjadi salah satu acuan bagi guru dalam memberi pemahaman pada peserta didik. Sebagai respon terhadap masalah relevansi

pendidikan hak-hak asasi manusia dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Dalam membahas HAM, disamping isu-isu yang dikemukakan pada matriks di atas, ada hal-hal yang penting diidentifikasi dalam pengembangan rencana pelajaran hak-hak asasi manusia ialah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang sedikit banyak terkait dengan peserta didik. Pertanyaannya ialah: permasalahan apa yang sekiranya atau biasanya dijumpai oleh peserta didik di dalam kehidupan mereka sehari-hari? Jawaban atas pertanyaan ini beragam, berbeda dari tingkat kelas yang satu dengan yang lain, dari sekolah yang satu dengan yang lain, dari latar yang satu dengan yang lain. Jadi, permasalahan yang diangkat dalam rencana pelajaran hak-hak asasi manusia cukup beragam.

Ditinjau dari perspektif nasional, pertanyaan ini dapat dijawab dengan menelaah permasalahan terkini yang dihadapi oleh negara. Jawaban-jawaban bisa meliputi kemiskinan, penggunaan narkoba sampai ke kekerasan rumah tangga. Beberapa permasalahan yang umum seperti pelecehan anak (termasuk pekerja anak), diskriminasi berdasar etnisitas, gender dan status ekonomi, kekerasan rumah tangga, penggunaan narkoba, degradasi lingkungan, masalah kesehatan, dan kemiskinan. Permasalahan-permasalahan ini menarik jika guru memiliki cara yang menarik dalam memberi pemahaman pada peserta didik, sehingga orientasi peran guru PKn dalam upaya pemajuan HAM di sekolah bisa diwujudkan. Dalam konteks peranan guru PKn dalam menguatkan HAM di sekolah, peran guru bertindak sebagai *fasilitator* bagi para peserta didiknya, sehingga mereka memiliki kepandaian dalam memperoleh informasi, belajar memecahkan masalah, menarik kesimpulan, menuliskan, mengekspresikan apa yang diketahuinya. Akhirnya akan membuat peserta didik menjadi seorang pembelajar yang luar biasa.

KESIMPULAN

Peran guru PKN dalam memajukan pemahaman tentang HAM di sekolah mungkin tidak langsung terlihat dalam bentuk perubahan yang nyata pada siswa. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama. Namun, setidaknya, dengan adanya pembelajaran yang diberikan oleh guru, pemahaman siswa tentang hak asasi manusia sudah mulai terbuka, berdasarkan konsep-konsep HAM yang telah diajarkan. Semua usaha dalam dunia pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yang nantinya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) pada siswa sekolah dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah tugas penting yang diemban oleh guru (Handayani & Kusumarini, 2022) Lebih dari sekadar mengajar pengetahuan, guru juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dasar, serta sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menghargai hak-hak mereka sendiri dan orang lain. Proses ini memang memerlukan waktu dan usaha yang terus-menerus, tetapi seiring waktu, pemahaman siswa tentang HAM akan berkembang melalui pembelajaran yang mereka terima di kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang menyeluruh dalam menyampaikan konsep HAM, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah membentuk siswa yang peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Proses ini memang tidak instan dan memerlukan waktu serta usaha yang konsisten. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan pendekatan yang tepat, siswa akan mulai memahami pentingnya menghormati hak-hak mereka sendiri sekaligus hak-hak orang lain. Guru perlu menggunakan cara-cara yang relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa, agar konsep HAM terasa dekat dan nyata bagi mereka. Pada akhirnya, tujuan dari semua ini adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang HAM, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain, mampu menghargai perbedaan, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijiyono, E., Anif, S., & Muhibbin, M. (2022). Transformasi Nilai Psikologi Humanisme Abraham H Mashlow Terhadap Pengelolaan Stress Guru pada Proses Pendidikan.
- Declara, D. P. S. (2024). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
- Handayani, E. S., & Kusumarini, E. (2022). Sosialisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Sekolah Dasar.
- Muhammad, M. (2018). Hak Asasi Manusia dalam Konsep Constitutional Importance. *Meraja*, 1(2), 31–38.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rozaq Sholeh, A. (2020). Peran Guru dalam Penegakan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia pada Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 27–33.
- Saadiah, S. (2020). Penerapan Metode Bervariasi Pada Materi Pokok Ibadah Haji Dan Umroh Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6), 187–196.
- Safitri, I., Yoga, M., Shohiro, R., Simbolon, N. A., Yunita, S., Nilai, T., Karakter, P., & Menengah, S. (2024). PERAN GURU PPKN MENTRANSFORMASI NILAI-NILAI HAK SEKOLAH (STUDI KASUS: PERAN GURU PPKN DI SMA NEGERI 5 MEDAN).
- Syam, T. (2013). Memperkenalkan Hak Asasi Manusia pada Siswa (SD) Melalui Pembelajaran Terpadu dengan Model Webbed. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1. (n.d.). UU 14-2005 Guru dan Dosen
- Yunan, M., & Hardiansyah, H. (2019). Peran Guru PPKn dan Masyarakat Sekolah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Hak Asasi Manusia di Dalam Lingkungan Sekolah SMPN 1 Sanggar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,